UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama	**: Rosita Situmorang**
Npm	**: 20510145**
Program Studi	**: Akuntansi**
Judul Skripsi	**: PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (PERIODE 2019-2022)**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama

Dr. Ardin Dolok Saribu, S.E., M.Si

Dekan

Dr. E.Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping

Audrey M. Siahaan, S.E., M.Si., Ak

Ketua Program Studi

Dr. E.Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak, CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi sangat membawa dampak terhadap segala aspek, banyak perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas perusahaan guna mengikuti perkembangan pada era sekarang ini, termasuk juga industri manufaktur. Kegiatan industri manufaktur Indonesia terus mengalami peningkatan yang menandakan pertumbuhan pada aktivitas industri manufaktur dengan didorong oleh pemulihan ekonomi yang berlanjut. Melihat situasi ekonomi yang mulai pulih dan berkembang dengan sangat pesat setelah adanya pandemi covid-19, memberikan banyak perubahan dalam perekonomian nasional yang dapat dilihat dari peningkatan kinerja suatu perusahaan khusunya sektor industri manufaktur yaitu sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang positif.

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan menggambarkan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi keuangan pada suatu perusahaan. Sehingga kinerja keuangan pada suatu perusahaan dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh para pemegang saham. Pentingnya penilaian kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan telah memacu pemikiran para pemimpin perusahaan, bahwa mengelola suatu perusahaan dalam abad informasi dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka

menjadi lebih kompleks. Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan corporate *governance*, perusahaan perusahaan dapat mengarah kepada peningkatan kinerja. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan dari pasar.

Laporan keuangan memiliki informasi penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemegang kepentingan, khususnya investor dan stakeholder. Agar suatu laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan, maka penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan harus benar-benar diperhatikan. Apabila tata kelola pada suatu perusahaan baik maka kinerja keuangan di dalam perusahaan akan tinggi dan dengan kinerja keuangan yang tinggi maka tanggung jawab pihak manajemen kepada stakeholder telah terpenuhi.

Corporate Governance merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus Perusahaan, maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Penerapan *corporate governanced* ibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. Penerapan *corporate*

governance juga memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana akan menanamkan nilai-nilai yang membentuk sebuah proses budaya dalam menata kelola perusahaan. Perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Melalui laba yang diperoleh, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada para pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan danmempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Lima prinsip *corporate governance* (Wahyuni, 2019) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kesetaraan. Implementasi *corporate governance* di Indonesia sampai saat ini masih belum memenuhi harapan, oleh karena itu penerapan corporate governance memerlukan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Implementasi di Indonesia masih menghadapi kendala yang luar biasa sampai saat ini *corporate governance* belum memberikan tata kelola yang baik bagi perusahaan.

Menurut Dolok Saribu, A (2017) *Governance* adalah mekanisme pengelolaan sumber daya ekonomi dan sosial yang melibatkan pengaruh sektor negara dan sektor non pemerintah dalam suatu usaha kolektif. *Good government Governance* sebagai pengelolaan pemerintahan yang baik, relevan, dan berhubungan dengan satu sama lainnya (Dolok Saribu, A 2017). *Good corporate governance* (GCG) dapat diukur dengan menggunakan beragam indikator, beberapa diantaranya yaitu dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur

perseroan terbatas. Dewan direksi adalah sebuah dewan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan Anggaran Dasar. Selanjutnya Struktur kepemilikan menjelaskan proporsi kepemilikan saham yang terdapat pada sebuah perusahaan, serta bagaimana tindakan yang dilakukan pemilik saham tersebut. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Saifi, 2019). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Merryana, I. C. (2019). Terakhir komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil *research gap* penelitian dewan komisaris mampu mempengaruhi kinerja perusahaan yang didukung oleh penelitian Fadlilah (2020) dan Purnomo, dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, penelitian Novitasari, dkk. (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

kinerja perusahaan. Penelitian Putra (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, penelitian Fadlilah (2020) menyebutkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Novitasari, I., Endiana, & Arizona, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Hadyan, M. Andhaniwati, E. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Adnyani, (2020) dan Ayuningtyas (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, penelitian Agasva & Budiantoro (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian Febrina, V., & Sri, D. (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Hadyan, M. Andhaniwati, E. (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan ketidaksamaan hasil maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul "**Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2019-2022)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Unrtuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dan berguna ke depannya, ada pun manfaat penelitiaan ini bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak perusahaan mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis maupun bagi pembaca mengenai kinerja keungan yang dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)* serta dapat juga memberi gambaran bagi peneliti dimasa yang akan datang dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapatkan diperkuliahan dengan praktek nyata dalam perusahaan.

b. Bagi Universitas Nommensen Medan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sejeni

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja perusahaan.

d. Bagi Bidang Akuntnasi

Penelitian ini diharapkan dengan *good corporate governance*, proses pengambilan keputusan akan berlangsung lebih baik sehingga menghasilkan keputusan yang optimal dan efisien.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Teori agensi (*agency theory*) yang disampaikan Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi (*agency theory*) adalah suatu hubungan keagenan yang mengikat sebagai bentuk kerjasama antara principal dan melibatkan agent dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa individu cenderung egois. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal tertarik untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan agen tertarik untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Konflik terus berkembang karena prinsipal tidak dapat memantau kegiatan sehari-hari agen untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan, maka penting adanya penerapan *good corporate governance* (Hediono & Prasetyaningsih, 2019).

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent, yang didalam pelaksanaannya terdapat kemungkinan pihak manajemen tidak selalu untuk kepentingan principal. Maka dari itu perlunya dibuatkan kontrak yang efisien sangat penting karena hal ini untu menghindari tindakan-tindakan yang mementingkan diri-sendiri. Suatu kontrak yang efisien memiliki informasi yang sama besarnya (simetris). Melakukan

manipulasi atau kecurangan dalam hal mengelabui principal mengenai kinerja informasi keuangan suatu perusahaan termasuk asimetris informasi yang dapat terjadi di perusahaan manapun, antara pemilik dan manajemen yang dapat membuka peluang bagi manajemen itu sendiri. Sebagai pihak agent, manajemen juga memberikan pertanggung jawaban terhadap principal dalam menyajikan laporan keuangan yang bertintegritas. Hal ini dikarenakan supaya modal yang ditanamkan berkembang dengan maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya, agent sebagai pihak yang memiki informasi kondisi perusahaan tidak memberitahukan semua kepada principal dengan berbagai macam alasan yaitu kendala penyajian laporan keuangan, waktu penyajian, keinginan untuk menghindari resiko dan terlihat kelemahannya sehingga ketidakseimbangan informasi ini menimbulkan asimetri informasi.

Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu hubungan kontraktual atara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana princial memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga memanimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori Keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut.

2.1.2 Good Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* di perkenalkan pertama kali oleh Cadburry Comitte pada tahun 1992, dikenal dengan Cadburry Report yang mendifinisikan *Corporate governance* sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* mulai menarik perhatian publik di Indonesia sejak 1998-an. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Ayuningtyas, E., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020) *Good Corporate Governance* merupakan peraturan yang ditegakkan melalui Lembaga internal dan eksternal yang berbeda untuk menyelesaikan konflik keagenan dan melindungi kepentingan pemegang saham organisasi di mana berguna untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara bertanggung jawab dan akuntabel yang meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Menurut Daniri (2014:5), *Good Corporate Governance* merupakan struktur dan proses untuk memastikan prinsip tarif menjadi kultur, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai lebih dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan stakeholders yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Good Corporate Governance (GCG) dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional sehingga dapat menarik minat para investor. *Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para stakeholder lainnya. Struktur tersebut harus diarahkan dan dikendalikan dengan baik agar tercapai keseimbangan antara hak dan kewajiban para pihak yang terkait dalam perusahaan (Dolok Saribu, A. 2020).

Menurut Wahyuni (2019) *Good Corporate Governance* yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan atau pemegang saham untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangundangan dan nilai-nilai etika.

2.1.3 Asas *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis perusahaan karena asas-asas tersebut diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Berikut adalah asas-asas dari *good corporate governance*:

1. Transparansi (*Transparency*)

   Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku

kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan dan hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

   Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

   Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate* citizen

4. Independensi (*Independency*)

   Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

   Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Menurut Leatemia (2019) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain itu dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Menurut Fadillah, A. R. (2017) komisaris independen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran komisaris independen, semakin efektif pula proses monitor serta pelaporan keuangan.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Rumus dewan komisaris independen adalah sebagai berikut :

$$\text{KI} = \frac{Jumlah \quad omisaris \ independen}{Jumlah \quad komisaris \ perusah \ aan}$$

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Saifi, 2019). Keberadaan investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Dengan adanya konstribusi investor institusional, tindakan manipulasi laba sulit untuk terjadi. Konsekuensinya adalah tekanan yang besar untuk perusahaan melakukan praktik *good corporate governance* sesuai harapan stakeholder (Lastanti & Salim, 2019). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{Jumlah\ \ sah\ \ am\ yang\ dimiliki\ pih\ \ ak\ institusi}{Jumlah\ \ sah\ \ am\ perusah\ \ aan}$$

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Merryana, I. C. (2019). Dalam hal ini manajer memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan untuk melihat proksi kepemilikan manajerial bisa diukur dengan presentase kepemilikan jajaran komisaris, direksi dan manajer terhadap jumlah total saham biasa. Kesempatan memiliki saham perusahaan oleh manajer dapat dijadikan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan. Manajer yang sekaligus pemegang saham diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Menurut Fadillah, A. R. (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer pada level tinggi, manajer cenderung mengamankan posisinya yang mengakibatkan nilai perusahaan turun.

Kepemilikan manajerial didefenisikan sebagai tingkat kepemilikan oleh manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, seperti direksi, manajemen dan komisaris (Sintyawaati & S Dewi, 2017). Kepemilikan manajerial sangat membantu jika manajer tertarik untuk turut serta ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial, semakin proaktif manajemen bekerja untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja manajemen dalam

mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal ini berdampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan (Marsinah, 2021)

Menurut Pura (2018), kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham (Wati 2019). Rumus kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{Jumlah\ \ sah\ am\ yang\ dimiliki\ pih\ ak\ manajemen}{Jumlah\ \ sah\ am\ perusah\ aan}$$

2.1.7 Komite Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit diharuskan mempunyai keahlian yang memadai, karena komite ini memiliki kewenangan dalam mengakses fasilitas dan data perusahaan, selain itu komite audit dituntut harus memiliki sikap yang independen. Hal ini perlu didasari dikarenakan komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

Keberadaan komite audit dalam suatu perseroan terbatas untuk membantu pemberdayaan (*empowerment*) dewan komisaris. Oleh karena itu, pertanggungjawaban komite audit kepada dewan komisaris. Rumus komite audit adalah sebagai berikut :

KA = ∑ Jumlah Anggota Komite Audit

2.1.8 Kinerja Keuangan

Menurut Dolok Saribu, A. (2023) Kinerja Keuangan Perusahaan adalah kajian laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode tertentu dengan maksud untuk mengetahui alur keuangan dari sebuah perusahaan. Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan ini bisa diukur dari keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba dan kewajibn jangka panjang, keahlian perusahaan dalam mendapatkan laba serta membiayai aktivitasnya dengan aset yang dipunyai oleh perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan (Saifi, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran maupun aktivitas perusahaan tersebut. Kinerja menjadi satu hal penting bagi perusahaan, karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu

organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Maulana, 2014).

Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam memaksimalkan laba yang menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal. Kinerja Perusahaan secara keseluruhan merupakan Gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Return on Assets adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva. *Return on Assets* dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh oleh investor atas investasinya. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan.Formulasi dari *Return On Assests* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\textit{Return On Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{aba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Hadyan, M. Andhaniwati, E. (2021).	Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian bahwa *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan lalu untuk kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2	Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020).	Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI.	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja. Kepemilikan menejerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3	Saputri, N. A., Widayanti, R., & Damayanti, R. (2019).	Analisis Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa hanya komite audit yang tidak berpengaruh signinifikan, dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif

		Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017.		signifikan terhadap kinerja keuangan.
4	Pahlawan, D. (2018).	Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016).	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur, komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
5	Masitoh, N. S. (2017).	Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (studi empirik pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2014–2016)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel lain yaitu kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap roe perusahaan.
6	Febrina, V., & Sri, D. (2021).	Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan	Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. sedangkan dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja

		Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan.		keuangan.
7	Saribu, A. D. (2017)	Pengaruh Penerapan Prinsip-prinsip Good Goverment Governance terhadap Efektivitas Kinerja Pegawai Badan Pengeloaan Keuangan dan Aset Daerah Pemerintah Kabupaten Deli Serdang.	Uji Hipotesis (t)	Hasil penelitian ini pengujian yang dilakukan secara parsial (uji t) memperlihatkkan bahwa variabel bebas yaitu akuntabilitas, responsivitas dan keadilan berpengaruh positif terhadap efektivitas kinerja pegawai di BPKAD Kabupaten Deli Serdang, dan transparansi berpengaruh negative di BPKAD Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan pengujian Koefesiensi Determinasi (R square) diperoleh nilai R2 dieroleh sebesar 0,681 yang artinya 68,1% tingkat efektivitas kinerja pegawai BPKAD Kabupaten Deli Serdang dipengaruhi oleh akuntabilitas, trasparansi, responsivitas dan keadilan, sedangkan selebihnya yaitu 31,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini seperti pengendalian internal. Kesimpulan bahwa prinsip-prinsip Good Goverment Governance yaitu akuntabilitas, responsivitas, dan keadilan berpengaruh positif terhadap efektivitas kinerja BPKAD Kabupaten Deli Serdang. Dan Transparansi berpengaruh negatif pada BPKAD Kabupaten Deli Serdang.

Sumber : Diolah oleh penulis (2024)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

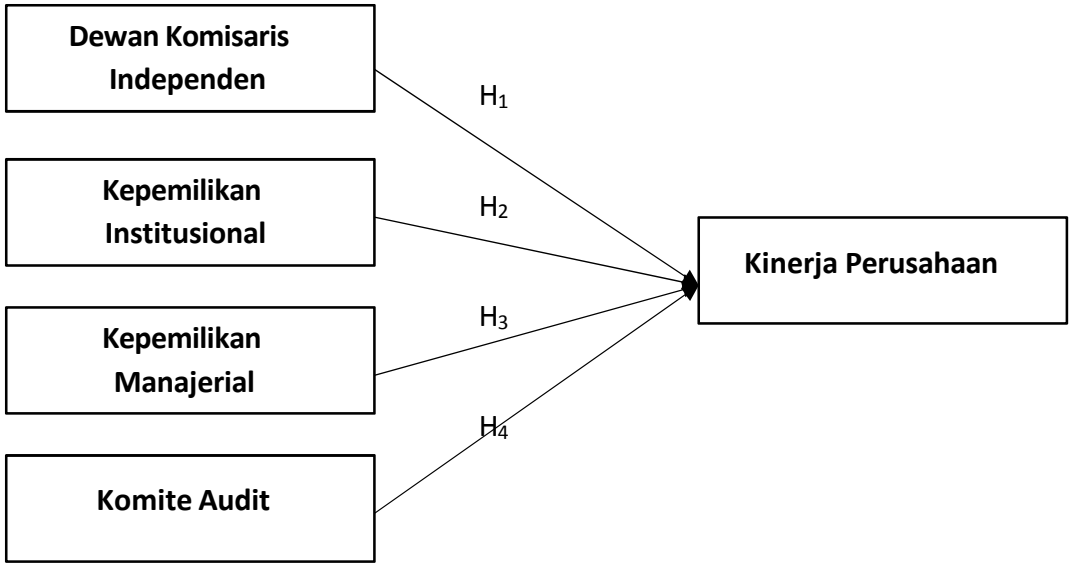

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen adalah agen pengawas yang tidak memiliki keterkaitan erat dengan pemegang saham perusahaan yang mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Intia & Azizah, 2021). Dengan adanya dewan komisaris independen maka dapat mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan. Semakin besar ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta

memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin tinggi perwakilan dari outsider director (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas corporate board sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Pahlawan, D. (2018) yang menyatakan bahwa dewain komisaris independent berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka dapat di Tarik hipotesis :

H1: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin baik kinerja perusahaan, mempunyai kemampuan untuk mengontrol kinerja perusahaan sehingga semakin hati-hati manajemen dalam menjalankan perusahaan. Investor institusional akan memantau secara professional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan demikian maka dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan stakeholders lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif

sehingga mengurangi tindakan manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka dapat di Tarik hipotesis:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Gozali 2022). semakin berar saham yang dimiliki oleh dimiliki oleh manajerial maka dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Handayani, (2021) mengemukakan bahwa kempemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Gunawan & Wijaya, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan amnajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dimana semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan manajemen dan principal. Kepemilikan manajerial juga dapat dikatakan sebagai situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan yang ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan Besarnya kepemilikan dari CEO dan corporate insider

mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan dan nilai pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Hadyan, M., & Andhaniwati, E. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka dapat di Tarik hipotesis:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014). Komite audit bertanggung jawab membantu pelaksanaan tugas dewan komisaris untuk melakukan kontrol internal atas audit, manajemen risiko, proses pelaporan keuangan dan penerapan *corporate governance* di perusahaan (Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan terlihat dari fungsi pengawasan komite audit. Komite audit memiliki kewajiban independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajer dan dewan komisaris adalah wajar dan dapat dipertanggungjawabkan semakin banyak anggota audit maka akan memberikan perlindungan kepada shareholder, maka fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan akan maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Febrina, V., & Sri, D. (2021) yang

menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Maka dapat di tarik hipotesis :

H4: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

Maka berikut adalah uraian hipotesis yang penulis dapat kemukakan dalam penelitian ini:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.
4. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu bertujuan untuk menggabungkan dua variabel atau lebih untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data primer yang diperoleh secara sistematis. Penelitian pendekatan asosiatif ini digunakan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur. Pengambilan data dilakukan melalui situs https://www.idx.co.id/id. Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan Juli 2024 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambillan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek suatu penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang di dalamnya dapat memberikan informasi (data) penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022 yang berjumlah 178 perusahaan.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempresentasikan seluruh karakteristik yang ada pada populasi, oleh karena itu ukuran sampel selalu lebih sedikit atau sama dengan populasi. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Adapun kriteria untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan perusahaannya pada periode 2019-2022.
3. Memiliki kelengkapan data komisaris independen, komite audit kepemilikan saham oleh institusional dan manajerial.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti, sampel perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data adalah sebanyak 10 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
3	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
4	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
5	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBF Sukses Makmur Tbk
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (dokumentar) laporan tahunan perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan maanufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022 yang diakses melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id yang dimulai pada bulan Juni 2024 sampai dengan selesai.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Rumus
Dewan komisaris independen	Dewan komisaris independen adalah agen pengawas yang tidak memiliki keterkaitan erat dengan pemegang saham perusahaan yang mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan	$KI = \frac{Jumlah \quad komisaris \ independen}{Jumlah \quad komisaris \ perusah \ aan}$
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan.	$I = \frac{Jumlah \quad sah \ am \ yang \ dimiliki \ pih \ ak \ institusi}{Jumlah \quad sah \ am \ perusah \ aan}$
Kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan	$M = \frac{Jumlah \quad sah \ am \ yang \ dimiliki \ pih \ ak \ manajemen}{Jumlah \quad sah \ am \ perusah \ aan}$
Komite audit	Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*.	KA = ∑ Jumlah Anggota Komite Audit

Kinerja Perusahaan	Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.	$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ 100\%$

Sumber : Fahmi (2018:142)

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyusun data, mengelompokkannya untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai fakta-fakta dan sifat serta hubungan fenomena yang sedang diteliti.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis regresi berganda dilakukan unutk mengetahui pengaruh antara dewan komisaris independen (X_1), kepemilikan institusional (X_2) kepemilikan manajerial (X_3) dan komite audit (X_4) kinerja perusahaan (Y). Adapun persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + €$$

Keterangan:

Y = Kinerja perusahaan

β_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi variabel independen

X_1 = dewan komisaris independen

X_2 = kepemilikan institusional

X_3 = kepemilikan manajerial

X_4 = komite audit

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui siginifikan dari pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara individu dan menganggap dependen yang lain konstan. Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara lain t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} atau membandingkan angka signifikan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau membandingkan dengan alpha=0,05 atau 5%. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel komisaris independen (X_1), kepemilikan institusional (X_2) kepemilikan manajerial (X_3) dan komite audit (X_4) kinerja perusahaan (Y). Pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikan adalah sebagai berikut:

Apabila probabilitas signifikan < 0,05 maka H_0 diterima dan H1 ditolak

Apabila probabilitas signifikan > 0,05 maka H_0 ditolak dan H1 diterima

Dalam penetapan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) H0 = Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan (Y).
2) H1 ≠ 0 Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan (Y).

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan (Y).

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan (Y).

3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kesesuaian model yaitu dengan seberapa besar keragaman variabel terkait dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Jika R^2 semakin mendekati satu maka variabel bebas terhadap variabel terkait mempunyai pengaruh besar. Sebaliknya, jika R^2 mendekati nol maka variabel bebas terhadap variabel terkait mempunyai pengaruh kecil. Untuk mempermudah pengelolahan data maka penguji diatas dilakukan dengan menggunkan program pengelolahan data SPSS 25.